

PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MENUJU KEMAJUAN DAN PERSATUAN

Agus Susilo¹, Khoirul Anwar², Leo Agung S³
Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}
agussusilo4590@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, bangsa Indonesia membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan integritas yang tinggi. Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran sejarah dalam membangun karakter bangsa menuju kemajuan dan persatuan melalui metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran sejarah di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan di kalangan siswa. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini menggali pemahaman siswa dan guru tentang pentingnya sejarah dalam membentuk karakter individu yang berintegritas, patriotik, dan toleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa yang berorientasi pada kemajuan dan persatuan. Melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan, seperti patriotisme, cinta tanah air, dan toleransi, pembelajaran sejarah mendorong siswa untuk menghargai perjuangan masa lalu serta memahami pentingnya keberagaman dalam menjaga kesatuan bangsa. Kesadaran akan perjuangan dan keragaman budaya yang tertanam melalui sejarah mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang lebih peduli dan berkontribusi dalam menjaga persatuan bangsa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda yang tangguh, berintegritas, serta siap menghadapi tantangan global demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Simpulannya, melalui pemahaman sejarah, siswa tidak hanya mengenal peristiwa-peristiwa penting yang membentuk identitas bangsa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika seperti patriotisme, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran sejarah membantu siswa mengembangkan kesadaran kebangsaan serta rasa cinta tanah air, yang berkontribusi pada terciptanya generasi muda yang berkarakter kuat, peduli terhadap keberagaman, dan berperan aktif dalam menjaga persatuan.

Kata kunci: Sejarah, Karakter, Kemajuan dan Persatuan

ABSTRACT

In line with the progress of time and the challenges of globalization, the Indonesian nation needs a generation that is not only academically intelligent but also possesses strong character and high integrity. Character education through history learning is highly relevant for instilling the moral and ethical values needed in societal and national life. This research aims to describe the role of history education in building the nation's character towards progress and unity through a descriptive qualitative method. This

approach is used to gain a deep understanding of how history education in schools contributes to the formation of moral, ethical, and national values among students. Through interviews, observations, and document analysis, this research explores students' and teachers' understanding of the importance of history in shaping individuals with integrity, patriotism, and tolerance. The research findings indicate that history education plays an important role in building a nation's character oriented towards progress and unity. By instilling national values such as patriotism, love for the homeland, and tolerance, history education encourages students to appreciate the struggles of the past and understand the importance of diversity in maintaining national unity. The awareness of struggle and cultural diversity instilled through history motivates students to become more caring citizens and to contribute to the preservation of national unity. Thus, history education plays a vital role in developing a resilient, integrity-driven younger generation that is prepared to face global challenges for the advancement and welfare of the nation. In conclusion, through an understanding of history, students not only learn about the important events that shape the nation's identity but also internalize moral and ethical values such as patriotism, tolerance, honesty, and social responsibility. History education helps students develop national consciousness and a love for the homeland, contributing to the creation of a young generation with strong character, concern for diversity, and active participation in maintaining unity.

Keywords: History, Character, Progress, and Unity

PENDAHULUAN

Pendidikan masa kini berada di tengah arus perubahan yang dinamis, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran kebutuhan sosial serta ekonomi. Teknologi digital telah merevolusi cara belajar dan mengajar, dengan pembelajaran daring, *e-learning*, dan hybrid learning yang menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan (Atikah, 2021). Platform seperti *Learning Management Systems* (LMS) serta aplikasi pembelajaran daring membuka akses lebih luas terhadap sumber belajar dan memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan mereka sendiri. Globalisasi menuntut lulusan yang tidak hanya kompeten di bidang akademis, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Naibaho *et al.*, 2024). Kemampuan untuk beradaptasi, bekerja lintas budaya, serta memahami isu-isu global menjadi penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi pasar kerja global yang semakin kompetitif dan kompleks. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan pun mengalami pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan masalah menjadi semakin populer (Purwantiningsih, 2019).

Pendidikan masa kini juga menekankan pentingnya inklusivitas dan keadilan akses, dengan menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari kelompok yang terpinggirkan (McLaren *et al.*, 2023). Berbagai negara telah meningkatkan akses melalui program beasiswa, pendidikan jarak jauh, dan program afirmasi untuk kelompok marginal. Selain itu, peran pendidikan vokasi semakin penting, terutama dalam mengatasi kesenjangan

keterampilan antara lulusan dan kebutuhan industri. Pendidikan yang berfokus pada keterampilan praktis, seperti kejuruan dan politeknik, menjadi semakin relevan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terampil (Herdin, 2022). Namun, tantangan kesenjangan pendidikan masih menjadi perhatian besar, dengan perbedaan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan serta kesenjangan ekonomi yang memengaruhi kesetaraan kesempatan belajar. Di era digital ini, kesenjangan akses terhadap teknologi dan internet juga memperparah tantangan dalam menyediakan pendidikan yang merata, terutama di wilayah terpencil (Susilo, 2021).

Pendidikan karakter dan moral kembali mendapat perhatian besar di tengah tantangan era digital, seperti penyebaran hoaks dan degradasi nilai-nilai sosial. Pendidikan masa kini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa, seperti tanggung jawab, integritas, dan empati, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan moral (Otniel, 2019). Kebijakan pendidikan juga terus berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dunia kerja. Reformasi kurikulum dilakukan untuk mempromosikan inovasi, relevansi, dan mengurangi beban hafalan. Penilaian berbasis keterampilan praktis dan berpikir kritis menjadi fokus dalam mengevaluasi pembelajaran, menggantikan metode tradisional yang hanya mengandalkan ujian standar (Bire, 2014). Pendidikan masa kini berada di persimpangan antara tradisi dan inovasi, dengan teknologi, keterampilan abad ke-21, inklusivitas, dan pendidikan karakter sebagai aspek kunci dalam membentuk masa depan pendidikan. Tantangan seperti kesenjangan akses dan penyesuaian kurikulum perlu dihadapi melalui kebijakan yang tepat agar pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing secara global (Faiz, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, posisi pembelajaran sejarah saat ini dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial, politik, budaya, dan perkembangan teknologi yang mencerminkan perubahan pandangan terhadap peran dan relevansi sejarah dalam kehidupan modern. Pembelajaran sejarah kini menghadapi tantangan dan peluang yang terkait dengan perkembangan global, di mana kebutuhan untuk memahami masa lalu tetap penting, tetapi harus disesuaikan dengan konteks dunia yang terus berubah. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi posisi pembelajaran sejarah saat ini adalah perkembangan teknologi informasi (Armiyati & Habib, 2022). Dengan kemajuan teknologi, akses terhadap sumber-sumber sejarah menjadi lebih mudah dan cepat. Siswa dapat mengakses dokumen, arsip, dan materi pembelajaran sejarah dari seluruh dunia melalui internet. Teknologi juga memungkinkan metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti simulasi sejarah, penggunaan multimedia, dan virtual reality, yang dapat membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan relevan bagi generasi digital (Sormin *et al.*, 2017). Namun, di balik kemudahan ini, muncul tantangan terkait validitas informasi. Sejarah yang tersebar di media sosial dan internet sering kali tidak terverifikasi, menyebabkan misinformasi atau distorsi fakta sejarah. Hal ini menuntut adanya keterampilan literasi informasi yang lebih tinggi dari siswa untuk memahami dan menilai kebenaran dari berbagai sumber sejarah yang mereka temui. Dalam konteks ini, peran

guru sejarah menjadi lebih kritis, yaitu sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk berpikir kritis dan memahami narasi sejarah yang lebih luas dan obyektif (Wijaya & Ediyono, 2022).

Selain itu, globalisasi telah mendorong pembelajaran sejarah untuk tidak hanya berfokus pada sejarah nasional, tetapi juga memperluas perspektif ke sejarah global. Dunia yang semakin terhubung membutuhkan pemahaman tentang sejarah lintas budaya dan hubungan antarbangsa (Mohammad & Ria, 2023). Pembelajaran sejarah kini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih inklusif tentang peristiwa-peristiwa global dan bagaimana interaksi antarnegara membentuk dinamika dunia saat ini. Hal ini juga membuka ruang bagi kajian sejarah yang lebih pluralis, di mana narasi dari berbagai sudut pandang budaya dan bangsa lain diperhitungkan. Di sisi lain, ada tekanan untuk menjadikan pembelajaran sejarah lebih relevan dengan isu-isu sosial kontemporer (Zafri *et al.*, 2022). Sejarah sering kali diposisikan sebagai alat untuk memahami masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi masyarakat, seperti ketidakadilan, rasisme, dan ketimpangan. Pengajaran sejarah tentang perbudakan, kolonialisme, dan gerakan hak-hak sipil, misalnya, memberikan konteks penting bagi siswa untuk memahami perjuangan melawan diskriminasi dan ketidaksetaraan di masa kini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga menjadi cara untuk memahami isu-isu terkini dan bagaimana peristiwa masa lalu memengaruhi kondisi sosial saat ini (Shavab, 2020).

Nasionalisme dan politik identitas juga memainkan peran penting dalam pembelajaran sejarah saat ini. Banyak negara menggunakan sejarah sebagai alat untuk membentuk identitas nasional dan mempromosikan rasa kebanggaan terhadap bangsa. Namun, hal ini sering kali berisiko jika sejarah diajarkan secara sepihak atau digunakan untuk memperkuat narasi tertentu yang eksklusif (Jumardi, 2017). Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah yang bersifat kritis dan reflektif diperlukan untuk memastikan bahwa narasi sejarah yang diajarkan mencerminkan keragaman pengalaman dan sudut pandang yang ada di masyarakat. Posisi pembelajaran sejarah saat ini berada pada persimpangan antara tradisi dan inovasi (Asterius, Zephisius, 2019). Sejarah tetap dipandang sebagai bagian penting dari pendidikan, terutama dalam membangun identitas dan pemahaman sosial, tetapi harus disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda yang hidup di era digital dan global. Tantangan yang ada, seperti kesulitan menangani misinformasi, kebutuhan akan keterampilan literasi sejarah, serta pentingnya mengaitkan pembelajaran sejarah dengan isu-isu kontemporer, harus diatasi dengan pendekatan yang kreatif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi peran pembelajaran sejarah dalam pembangunan bangsa karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif yang kaya terhadap konteks sosial dan budaya (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana pembelajaran sejarah berkontribusi pada

pembentukan identitas nasional, persatuan, dan pembangunan moral bangsa. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman guru, siswa, ahli sejarah, dan pembuat kebijakan pendidikan terkait pentingnya pembelajaran sejarah dalam pembangunan bangsa. Observasi langsung di kelas membantu melihat bagaimana pembelajaran sejarah diimplementasikan, interaksi antara guru dan siswa, serta metode pengajaran yang digunakan. Dokumentasi dari kurikulum, buku teks sejarah, dan kebijakan pendidikan memberikan wawasan tentang bagaimana sejarah diajarkan dan diposisikan dalam konteks pembangunan bangsa (Sugiyono, 2015).

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola penting yang muncul dari data. Dalam penelitian ini, tema yang mungkin muncul termasuk identitas nasional, di mana pembelajaran sejarah membantu siswa memahami sejarah bangsa mereka dan membangun rasa kebanggaan nasional; persatuan dan kesatuan, yang menggarisbawahi peran sejarah dalam mengajarkan nilai-nilai persatuan di tengah keberagaman; serta nilai-nilai moral dan etika, yang mengilustrasikan bagaimana sejarah menanamkan nilai-nilai seperti keadilan dan solidaritas. Untuk memastikan validitas data, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan triangulasi, baik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber, maupun triangulasi metode dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Ini membantu memperkuat temuan penelitian dan memastikan bahwa hasil yang disajikan akurat dan mencerminkan pandangan yang beragam.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Membangun Kesadaran Kritis

Masyarakat sadar sejarah adalah kondisi di mana anggota masyarakat memiliki pengetahuan, kesadaran, dan apresiasi yang mendalam terhadap sejarah bangsanya serta peran penting sejarah dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan masa depan bangsa (Bungawati, 2022). Kesadaran sejarah dalam masyarakat ini melibatkan beberapa aspek penting yang berkontribusi pada kehidupan sosial, politik, dan budaya. Masyarakat yang sadar sejarah memahami perjuangan bangsa, termasuk peristiwa-peristiwa penting seperti kemerdekaan, revolusi, dan reformasi. Mereka menghargai pengorbanan para pendahulu yang berjuang untuk kemajuan bangsa. Selain itu, kesadaran sejarah mendorong penghargaan terhadap warisan budaya lokal, seperti tradisi, adat, dan peninggalan sejarah, yang merupakan identitas penting suatu bangsa (Rejeki *et al.*, 2024).

Semangat nasionalisme dan patriotisme juga tumbuh dalam masyarakat yang sadar sejarah. Rasa cinta tanah air yang kuat lahir dari pemahaman mendalam mengenai bagaimana bangsa ini terbentuk, berkembang, dan mencapai kesejahteraan. Selain itu, masyarakat yang sadar sejarah cenderung lebih kritis dalam menyikapi peristiwa dan dinamika politik serta sosial di negara mereka, karena mereka telah belajar dari kesalahan masa lalu dan memiliki kemampuan untuk menganalisis secara objektif (Arief & Umar,

2024). Masyarakat yang sadar sejarah juga berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Mereka memahami bahwa kontribusi individu penting untuk mencapai kemajuan bersama, dan karena itu mereka aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan politik yang mendukung pelestarian warisan sejarah dan budaya. Selain itu, mereka mampu mengikuti perkembangan global tanpa melupakan nilai-nilai dan identitas bangsa mereka sendiri (Delgado, 2023).

Manfaat dari masyarakat yang sadar sejarah sangat luas. Mereka mampu menghindari pengulangan kesalahan sejarah, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku, serta mendorong generasi muda untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa (Nurrahman & Manar, 2018). Sejarah juga membentuk jati diri yang kuat, di mana masyarakat memiliki pandangan yang jelas tentang peran mereka dalam dunia yang terus berubah. Selain itu, masyarakat yang sadar sejarah juga lebih cenderung melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkontribusi pada kesejahteraan dan kohesi sosial (Amboro, 2020). Untuk meningkatkan kesadaran sejarah di masyarakat, pendidikan sejarah harus lebih relevan dan interaktif, sehingga mudah dipahami dan diapresiasi oleh pelajar. Penyelenggaraan acara dan peringatan sejarah, seperti Hari Kemerdekaan, juga menjadi momen penting untuk memperkenalkan sejarah kepada masyarakat.

Penyebaran informasi sejarah melalui media sosial dan teknologi digital menjadi semakin penting dalam menjangkau generasi muda. Melalui platform digital, sejarah dapat dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan interaktif, seperti video dokumenter, infografis, podcast, dan konten-konten edukatif lainnya yang mudah diakses (Sormin *et al.*, 2017). Dengan memanfaatkan media sosial, informasi sejarah dapat tersebar dengan cepat dan luas, menciptakan ruang diskusi dan refleksi tentang peristiwa-peristiwa bersejarah yang relevan dengan kondisi saat ini. Teknologi digital juga memungkinkan penyajian sejarah yang lebih imersif, seperti penggunaan virtual reality (VR) untuk mengunjungi situs-situs bersejarah secara virtual, atau augmented reality (AR) yang menghadirkan informasi sejarah secara interaktif dalam konteks dunia nyata (Nuriyati & Chanifudin, 2020). Selain itu, pelestarian situs-situs sejarah, seperti museum, monumen, dan bangunan bersejarah, tetap penting untuk menjaga warisan sejarah secara fisik. Situs-situs ini bukan hanya simbol visual dari masa lalu, tetapi juga menjadi tempat di mana masyarakat bisa belajar secara langsung tentang sejarah bangsanya. Dengan dukungan teknologi digital, museum dan situs sejarah kini juga dapat memperluas jangkauannya melalui tur virtual, pameran online, dan arsip digital, sehingga masyarakat yang tidak dapat mengunjungi langsung tetap bisa mengakses informasi berharga tentang Sejarah (Susilo & Irwansyah, 2019).

Masyarakat yang sadar sejarah, didukung oleh akses luas terhadap informasi dan pelestarian situs-situs sejarah, memiliki potensi besar untuk memelihara dan membangun peradaban bangsa yang lebih kuat. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas nasional dan sejarah bangsa, sehingga dapat menjaga kedaulatan dan integritas negara dalam menghadapi tantangan global. Dengan memadukan tradisi dan nilai-nilai luhur yang dipelajari dari sejarah dengan inovasi dan

perkembangan teknologi, masyarakat akan mampu bersaing di kancah internasional, tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa yang berdaulat dan berdaya saing (Herdin, 2022). Pembelajaran sejarah berperan penting dalam membangun kesadaran kritis pada individu dan masyarakat. Melalui pembelajaran sejarah, seseorang tidak hanya dihadapkan pada peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami penyebab serta dampak dari berbagai peristiwa tersebut. Dengan menganalisis sebab-akibat dari peristiwa sejarah, siswa diajak untuk memahami bagaimana keputusan politik, ekonomi, atau sosial di masa lalu memengaruhi perkembangan bangsa. Ini melatih mereka untuk berpikir logis dan melihat hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, baik di masa lalu maupun dalam konteks kehidupan saat ini (Nurdian *et al.*, 2021).

Selain itu, sejarah memberikan kesempatan untuk mengevaluasi berbagai sumber informasi, seperti dokumen resmi, kesaksian, atau artefak. Melalui evaluasi ini, siswa belajar mengidentifikasi bias dan membedakan fakta dari opini, yang membangun kemampuan kritis mereka dalam menyaring informasi di era modern yang penuh dengan informasi tidak akurat (Evitasari *et al.*, 2021). Pembelajaran sejarah juga mengajarkan pemahaman terhadap perspektif yang berbeda. Sejarah sering diceritakan dari berbagai sudut pandang, dan memahami ini mendorong siswa untuk berpikir terbuka serta menghormati perbedaan pendapat, sehingga mereka dapat lebih memahami kompleksitas realitas sosial dan politik. Belajar dari kesalahan masa lalu menjadi refleksi penting dalam sejarah. Dengan memahami kegagalan atau ketidakadilan, siswa dapat menghindari pengulangan kesalahan yang sama. Ini membentuk sikap reflektif dan proaktif dalam menghadapi tantangan masa kini (Eko *et al.*, 2021).

Selain itu, pembelajaran sejarah mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk menelaah berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi suatu peristiwa. Hal ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak dan rasional. Sejarah juga membantu menilai dampak perubahan sosial (Batubara, 2019). Dengan pemahaman terhadap dinamika perubahan dari waktu ke waktu, siswa mampu menilai dampak jangka panjang dari perubahan sosial, seperti globalisasi dan digitalisasi, serta implikasi dari isu-isu modern seperti perubahan iklim. Kesadaran kritis yang terbentuk melalui pembelajaran sejarah juga menumbuhkan tanggung jawab sosial. Siswa memahami bahwa keputusan yang diambil saat ini memengaruhi generasi mendatang, sehingga mereka terdorong untuk bersikap bertanggung jawab dalam tindakan sosial, politik, dan lingkungan (Mughni, 2021).

Pembelajaran sejarah melatih kepekaan terhadap ketidakadilan dengan memberikan wawasan tentang berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi di masa lalu, seperti kolonialisme, diskriminasi rasial, dan eksploitasi sosial. Dengan memahami bagaimana ketidakadilan tersebut mempengaruhi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, individu menjadi lebih sadar akan bentuk-bentuk ketidakadilan yang masih terjadi di masyarakat saat ini. Pemahaman ini mendorong mereka untuk bersikap lebih peka dan peduli terhadap ketimpangan sosial yang ada (Pebrianto, Razali, 2019). Selain

itu, pembelajaran sejarah menanamkan kesadaran kritis yang membuat individu mampu menganalisis akar penyebab ketidakadilan serta dampaknya terhadap masyarakat. Dengan merenungkan peristiwa-peristiwa sejarah, mereka dapat memahami sudut pandang dari berbagai pihak yang terlibat, baik pelaku maupun korban. Proses ini membantu individu membentuk empati serta komitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial dan hak asasi manusia di masa kini. Kesadaran kritis yang dibangun melalui pembelajaran sejarah tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan berpikir rasional dan reflektif. Mereka tidak hanya memahami apa yang salah di masa lalu, tetapi juga bagaimana memperbaikinya di masa depan. Dengan begitu, individu yang sadar sejarah akan lebih siap untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan global dan lokal.

Pembelajaran Sejarah Membentuk Karakter dalam Pembangunan Bangsa

Generasi muda yang berkarakter adalah generasi yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan integritas yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh tanggung jawab. Mereka tidak hanya unggul dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan rasa hormat, empati, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan sekitarnya (Nurdin *et al.*, 2022). Generasi ini dihargai karena ketekunan, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi masalah sosial maupun pribadi. Mereka juga menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, tetap teguh pada prinsip kebenaran, kejujuran, dan adil dalam setiap tindakan. Dengan sikap positif, rasa tanggung jawab, dan dorongan untuk berkontribusi bagi masyarakat, generasi muda yang berkarakter diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas tinggi, membawa perubahan positif dalam skala lokal maupun global (Tampa *et al.*, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, generasi muda yang berkarakter berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keberagaman sebagai fondasi penting untuk membangun persatuan. Mereka menyadari bahwa perbedaan suku, agama, dan budaya adalah kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihormati (Badawi, 2019). Dengan semangat persatuan yang tinggi, generasi muda ini tidak hanya menjaga harmoni di dalam komunitasnya, tetapi juga berusaha mengatasi prasangka dan ketidakadilan sosial yang mungkin timbul dari perbedaan tersebut. Sebagai agen perubahan, generasi muda yang berkarakter memegang peran penting dalam mendorong kemajuan sosial yang lebih inklusif dan adil. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik secara langsung maupun melalui teknologi digital, untuk menyuarakan isu-isu penting seperti kesetaraan, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan sikap progresif dan inovatif, generasi ini bekerja untuk menciptakan solusi bagi tantangan global yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral (Mohammad & Ria, 2023).

Pada intinya, generasi muda berkarakter tidak hanya menjadi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten, tetapi juga pemimpin masa depan yang memiliki integritas,

kepedulian, dan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis bagi semua orang. Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian siswa (Anggraeni & Soedjono, 2018). Melalui pemahaman tentang peristiwa masa lalu, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan sejarah, tetapi juga pelajaran moral yang relevan bagi kehidupan mereka saat ini. Salah satu implementasinya adalah dengan mengajarkan nilai kebangsaan, di mana pembelajaran sejarah memperkuat rasa cinta tanah air, patriotisme, serta tanggung jawab sebagai warga negara melalui kisah perjuangan pahlawan. Selain itu, pembelajaran sejarah juga mendorong penghargaan terhadap keberagaman, karena sejarah mencakup beragam budaya, suku, dan agama yang ada di suatu negara. Dengan demikian, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi (Lisnawati *et al.*, 2022).

Melalui sejarah, siswa juga didorong untuk berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah yang seringkali menghadirkan dilema moral, seperti konflik atau ketidakadilan. Mereka diajak untuk merefleksikan keputusan yang diambil oleh para tokoh sejarah serta dampaknya terhadap masyarakat, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan nilai keadilan dan empati. Lebih jauh, pembelajaran sejarah juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, dengan mengajarkan bahwa tindakan individu atau kelompok dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berkontribusi positif di lingkungan sosial (McLaren *et al.*, 2023). Selain itu, pemahaman terhadap proses sejarah yang panjang juga mengajarkan nilai kedisiplinan dan ketekunan. Siswa belajar bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, misalnya, membutuhkan kerja keras dan konsistensi. Sejarah juga berperan dalam pembentukan integritas dan kejujuran, di mana siswa diajak untuk meneladani tokoh-tokoh sejarah yang memimpin dengan integritas tinggi dan moral yang kuat. Hal ini dapat menginspirasi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Heinz, 2024).

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam hal akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh serta nilai-nilai moral yang kokoh. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya etika, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, karena sejarah memberikan banyak contoh tentang tindakan dan keputusan yang berdampak besar pada masyarakat (Eko *et al.*, 2021). Dengan mempelajari kejadian masa lalu, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai moral dan mempertimbangkan implikasi dari tindakan manusia di masa lampau. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dari kesalahan dan kesuksesan sejarah, serta menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran sejarah membantu siswa berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam hal akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan etika yang kuat. Mereka belajar bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Hal ini mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka sendiri, serta berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, siswa tumbuh menjadi

anggota masyarakat yang beretika, berintegritas, dan siap berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di sekitarnya (Anggraeni & Soedjono, 2018).

Manusia yang tangguh dan berkarakter memegang peran kunci dalam pembangunan bangsa Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045. Tangguh di sini berarti memiliki kekuatan mental, fisik, dan moral yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan secara tegar dan adaptif. Sementara itu, karakter yang kuat mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan serta kemajuan bersama. Dalam konteks ini, manusia yang tangguh dan berkarakter memiliki beberapa ciri utama. Pertama, mereka memiliki integritas yang kokoh dan menjunjung tinggi kejujuran serta etika dalam setiap tindakan mereka, baik di lingkungan profesional maupun sosial. Integritas ini penting dalam membangun kepercayaan publik dan memastikan setiap proses pembangunan berlangsung secara adil dan transparan. Kedua, mereka menunjukkan tanggung jawab sosial yang tinggi, menyadari bahwa keberhasilan pribadi harus diiringi dengan kontribusi nyata terhadap kemajuan masyarakat. Mereka aktif dalam mendukung kesejahteraan bersama, termasuk melalui aksi-aksi sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta pemberdayaan komunitas. Ketiga, manusia tangguh ini juga memiliki semangat kebangsaan dan patriotism yang mendalam. Mereka memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman dan terus berupaya menjaga persatuan di tengah perbedaan etnis, agama, dan budaya. Mereka mempromosikan toleransi, menjunjung tinggi persatuan, serta menghormati hak dan martabat setiap individu, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan global dan domestik, manusia yang tangguh dan berkarakter memiliki kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Mereka tidak hanya mampu memecahkan masalah dengan solusi kreatif, tetapi juga berani menghadapi perubahan, siap beradaptasi, dan mampu berkompetisi di era globalisasi. Kecakapan ini penting untuk membawa Indonesia menjadi bangsa yang kompetitif di berbagai sektor, baik ekonomi, teknologi, pendidikan, maupun budaya. Akhirnya, manusia yang tangguh dan berkarakter adalah individu yang berorientasi pada masa depan, berkontribusi secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan Indonesia Emas. Mereka melihat pembangunan bukan hanya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi generasi mendatang. Karakter yang kuat dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan, mereka siap membawa Indonesia ke arah yang lebih maju, adil, dan sejahtera, sesuai dengan cita-cita Indonesia Emas 2045.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan integritas ditanamkan agar siswa dapat menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan konstruktif. Pendidikan karakter juga berperan penting dalam menciptakan individu yang peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi secara aktif untuk kebaikan masyarakat. Dengan demikian,

pendidikan karakter membentuk generasi yang berkepribadian kuat, beretika, serta siap untuk berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera.

Peran pembelajaran sejarah dalam membangun karakter bangsa menuju kemajuan dan persatuan adalah bahwa sejarah tidak hanya mengajarkan peristiwa masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan yang penting untuk membentuk individu yang berkarakter. Melalui pemahaman terhadap sejarah, siswa didorong untuk mengembangkan rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta berpikir kritis dalam menyikapi tantangan sosial dan global. Pembelajaran sejarah berperan signifikan dalam menciptakan generasi yang tangguh, berintegritas, dan bertanggung jawab, sehingga mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan, adil, dan berdaya saing tinggi, serta memelihara persatuan di tengah keragaman.

Pembelajaran Sejarah berkontribusi signifikan bagi pembangunan bangsa dengan membentuk kesadaran kolektif tentang nilai-nilai kebangsaan, identitas nasional, serta tanggung jawab sosial. Melalui sejarah, masyarakat diajarkan untuk menghargai perjuangan para pendahulu dan memahami proses panjang dalam membangun negara. Nilai-nilai seperti patriotisme, persatuan, toleransi, dan cinta tanah air ditanamkan melalui pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa penting yang membentuk karakter bangsa. Selain itu, pembelajaran sejarah mendorong berpikir kritis, di mana generasi muda dilatih untuk menilai peristiwa masa lalu secara objektif, mengambil pelajaran dari kesalahan yang telah terjadi, dan menerapkan solusi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang lebih bijak dan mampu mengatasi konflik serta memajukan bangsa secara berkelanjutan. Pembentukan individu yang memiliki kesadaran sejarah yang mendalam, pembelajaran sejarah juga berperan dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman, sehingga masyarakat Indonesia dapat terus berkembang dalam harmoni sambil mempertahankan identitas dan integritas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik Dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5 (1), 29–40. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Anggraeni, R. A., & Soedjono, S. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Mangkang Wetan 02 Kota Semarang. *GEMA PUBLICA : Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik*, 3 (1), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/gp.3.1.2018.36-45>
- Arief, V., & Umar, I. (2024). Inhibiting Factors The E-Government Development in Indonesia from 2010- 2020 : A Systemic Review. *International Journal of Religion*, 3538 (11), 8842–8854. <https://doi.org/https://doi.org/10.61707/87yqbb26>
- Armiyati, L., & Habib, F. M. (2022). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Calon Guru di Tasikmalaya. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 09 (02), 164–176. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.52050>

- Asterius Juano, Zephisius R. E. Ntelok, & M. J. (2019). Lesson Study Sebagai Inovasi Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (2), 126–136. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jrt/article/view/389>
- Atikah, Rini, dkk. (2021). Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PETIK)*, 7 (1), 7–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/jpetik.v7i1.988>
- Badawi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*, 207–218. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Batubara, U. N. (2019). Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*, 8 (1), 14–34.
- Bire, Arylien Ludji, dkk. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44 (2), 168–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31 (3), 381. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Delgado, A. (2023). Educational reforms and teaching of history in contemporary Spain – nation, history and education as contested issue. *History Education Research Journal*, 20 (1), 1–14. <https://doi.org/10.14324/herj.20.1.07>
- Eko, H. W., Nuryanti, & Zusrotin. (2021). Peran Program Studi Pendidikan Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 4 (1), 13–21. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/3059>
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2021). Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria*, 1 (1), 43–56.
- Faiz, Aiman, D. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (1), 1544–1550. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Heinz, M. (2024). Holistic teacher education: emphasising relationships, pedagogies and environments. *European Journal of Teacher Education*, 47 (3), 409–414. <https://doi.org/10.1080/02619768.2024.2366580>
- Herdin Muhtarom. (2022). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Peluang Media Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Publik di Era Globalisasi. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2 (2), 75–85. <https://doi.org/10.31258/hjps.2.2.75-85>
- Jumardi, J. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6 (2), 70–80. <https://doi.org/10.21009/jps.062.08>
- Lisnawati, A., Asyahidah, N. L., & Arifin, M. H. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme pada Siswa. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 6 (1), 2580–3999. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>
- McLaren, H., Jones, M., & Patmisari, E. (2023). Multicultural Quality of Life: experiences of a South Australian Muslim community amid the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13 (1), 57–84. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.57-84>

- Mohammad Rudiyanto, & Ria Kasanova. (2023). Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Student Scientific Creativity Journal*, 1 (1), 233–247. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1119>
- Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mughni, S. (2021). *Pengembangan Nalar Kritis Dalam Pendidikan Transformatif di Pesantren*. 07 (01), 1252–1264. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6079>
- Naibaho, E. D., Siregar, F. I., Sitorus, F. C., & ... (2024). Upaya Pelestarian dan Pengembangan Wisata Edukasi Jabu Sihol Pematang Siantar. *Jurnal Manajemen ...*, 2 (1), 86–93. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmpp-widyakarya/article/view/2007>
- Nurdian, N., Rozana Ulfah, K., & Nugerahani Ilise, R. (2021). Pendidikan Muatan Lokal Sebagai Penanaman Karakter Cinta Tanah Air. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9 (2), 344. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i2.36414>
- Nurdin Kamil, Yudhi Esa Saputra, & Raeh Niken Baghiroh. (2022). Efektivitas Bahan Ajar Pendidikan Multikultural Terhadap Nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal JUPISI*, 1 (1), 11–17.
- Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik Millennial di Era Globalisasi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 361–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.118>
- Nurrahman, f., ., T., & manar, g. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) Melalui Kelompok Sadar Wisata. *Journal of Politic and Government Studies*, 7 (3), 191–200.
- Otniel Nasozaro, H. (2019). Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Warta Edisi* : 62, 24–33.
- Pebrianto, Razali, dkk. (2019). Kearifan lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai-Nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3 (1), 17–24.
- Purwantiningsih, A. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial,”* 268–273. <https://www.scribd.com/document/445552652/33-Ari-Purwatiningsih>
- Rejeki, D. S., Renggani, R. R., Agustine, M., Wahyuni, H. S., Syaripyani, W. R., & Syahla, N. A. (2024). Potensi daya tarik wisata Perpustakaan Kota Bandung dalam upaya mengembangkan edu-tourism. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12 (1), 1–11. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya/article/view/11109>
- Shavab, O. A. K. (2020). Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. 14, N, hlm. 142-152. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p142>
- Sormin, S. A., Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2017). KONSEPSI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DISRUPTIF Salman Alparis Sormin, Ali Padang Siregar, Cipto Duwi Priyono. *Seminar Nasional Sejarah Ke4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 647–662.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta.

- Susilo, Agus, dkk. (2021). Pelatihan Media Animasi Sebagai Sarana Pemicu Konsentrasi Belajar Anak Bagi Guru-Guru SMP Negeri Muara Lakitan. *Jurnal Bakti Nusantara Linggau*, 1 (2), 1–12. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/bnl/article/view/59>
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1 (1), 1–11. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>
- Tampa, A., Ja'faruddin, & Firdaus, A. M. (2023). Menggali Kearifan Ki Hajar Dewantara : Relevansi Pemikiran dalam Transformasi Pendidikan Abad-21. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023*, 9. <https://www.ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/54110>
- Wijaya, T., & Ediyono, S. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Online dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5 (3), 196. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59322>
- Zafri, Z., Hastuti, H., Basri, I., & Basri, W. (2022). Inovasi Media Video Untuk Melatih Berpikir Historis. *Diakronika*, 22 (2), 203–214. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss2/315>